

BAB II

KAJIAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN TEKA TEKI

SILANG (TTS)

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Teki Teki Silang (TTS)

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan dan belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penguangan informasi ke dalam benak siswa, belajar merupakan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri, penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang optimal, karenanya diperlukan suatu strategi yang dapat mendukung atau meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya, dalam konteks pembelajaran strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.²⁰

Dalam memilih suatu strategi, hendaknya dapat mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik pasif atau hanya

²⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), cet 2, h. 99.

menerima pelajaran dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan.²¹

Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi.²² Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieves a particular aducational goal*. Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²³ Strategi pembelajaran berperan penting dalam menyikapi berbagai perubahan di segala aspek terutama bidang pendidikan sejalan dengan tuntutan zaman.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa strategi pembelajaran, termasuk di sini adalah strategi Teka Teki Silang (TTS). Teka teki silang (*crossword puzzle*) ditemukan pertama kali oleh Athur Wyne pada tanggal 2 Desember 1913 yang kemudian dimuat dalam majalah “New York Work” dengan format yang seperti saat ini. Teka teki silang kemudian menjadi fitur mingguan dimajalah tersebut. Buku kumpulan TTS pertama terbit pada tahun 1924 diterbitkan oleh Simon dan Scuster. Pada tahun 1970-an di Jakarta terbit “Asah otak” sebuah majalah TTS dan berbagai teka-teki lain.

²¹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. xvii.

²² Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 90.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* Op.Cit, h. 126.

Berikut pengertian pendapat tentang Teka teki silang (*crossword puzzle*) antara lain:

- a. Teka teki silang adalah isian pada TTS yang harus merupakan jawaban atas pertanyaan atau soal yang disertakan pada teka-teki tersebut.²⁴
- b. Teka teki silang adalah teka-teki yang dilakukan dengan cara mengisi huruf ke dalam petak-petak gambar.²⁵
- c. Teka teki silang (*Crossword Puzzle*) adalah suatu permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan.²⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi teka teki silang merupakan salah satu bentuk permainan dimana kita mengisi ruang-ruang kosong yang merupakan jawaban dari pertanyaan. Keistimewaan dari strategi ini adanya unsur-unsur kegembiraan dan melatih kemampuan berpikir dalam menanyakan tiap-tiap kata yang dibentuk baik itu vertikal dan horizontal yang saling berhubungan.

Strategi pembelajaran Teka teki silang ini termasuk dalam salah satu bagian dari strategi pembelajaran aktif atau *Active Learning*. Hal ini tampak pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif adalah

²⁴ Soeparno, *Media Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Intan Perwira, 1988), h. 72.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Balai Pustaka, 1994), h..1023.

²⁶ [Http://id.wikipedia.org/tgl](http://id.wikipedia.org/tgl) 3 maret 2009

suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, artinya aktif melibatkan siswa belajar dalam melakukan sesuatu dan berfikir tentang apa yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran.

Konsep *Active Learning* dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosi siswa. Dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.²⁷

Dengan belajar secara aktif, siswa tidak hanya sekedar mendengar, menerima, dan mengingat atau dengan kata lain siswa dalam kondisi pasif, namun sebaliknya siswa diajak untuk berfikir dan memahami sendiri akan materi pelajaran tersebut.²⁸ Di sini siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga siswa benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran dengan menempatkan kedudukan siswa sebagai subjek dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar.²⁹ Hal ini dikarenakan ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan cenderung untuk lebih cepat menghafal dan tidak mudah lupa.

²⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Mengajar dan Pembelaaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 115.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

²⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 62.

Begitu juga dengan penggunaan strategi pembelajaran Teka teki silang. Dalam strategi pembelajaran ini siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam lembar TTS tentang materi yang telah dipelajari, sehingga secara tidak langsung siswa menggali sendiri pengetahuan akan materi pelajaran yang disampaikan. Dan hasil belajar yang diharapkan dapat dengan maksimum tercapai.

2. Tujuan Strategi Pembelajaran Teka Teki Silang (TTS)

Setiap penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Strategi pembelajaran Teka Teki Silang (TTS) yang merupakan strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian yang dimaksud dengan strategi teka-teki silang adalah strategi yang dirancang sedemikianrupa dengan pertanyaan menurun atau mendatar, sehingga diperoleh jawaban yang sesuai atau cocok dengan pertanyaan yang nantinya akan membentuk kata yang saling berhubungan secara vertikal dan horizontal. Tujuan dari Teka teki silang adalah untuk membina dan mengembangkan kemampuan berpikir khususnya dalam ranah kognitif.

Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung banyak diarahkan kepada proses mendengarkan dan menghafalkan informasi yang disajikan

oleh guru, siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya proses pembelajaran itu menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, ketika siswa dalam keadaan pasif menerima pelajaran, maka tidak menutup kemungkinan dia akan mudah melupakan informasi yang disampaikan oleh guru. Berbeda halnya ketika siswa ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dia akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Sehingga pengetahuan baru yang disampaikan oleh guru dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa bentuk keaktifan yang dilakukan oleh siswa, yaitu:³⁰

- a. Visual activities, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan sebagainya.
- b. Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya.
- c. Listening activities, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, pidato, ceramah, dan lain sebagainya.
- d. Writing activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, dan sebagainya.
- e. Drawing activities, seperti membuat grafik, peta, dan sebagainya.

³⁰ S. Nasution, *Azaz-azas Mengajar*, (Bandung: Jemnas, tt), h. 103.

- f. Motor activities, seperti melakukan percobaan membuat konstruksi, model memperbaiki, berkebun, dan lain sebagainya.
- g. Metal activities, seperti mengingat, memecahkan masalah, menganalisa, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- h. Emotional activities, seperti menaruh minat gembira, berani, tenang, gugup, dan lain sebagainya.

Mengikutsertakan siswa secara aktif dalam pembelajaran juga merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan strategi Teka Teki Silang (TTS).

3. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Teka Teki Silang

Strategi pembelajaran Teka Teki Silang (TTS) adalah bagian dari salah satu strategi pembelajaran aktif atau *Active Learning* yang berakar di model pembelajaran konstruktivisme. Untuk itu pada dasarnya, prinsip dari strategi pembelajaran Teka Teki Silang (TTS) mengikuti prinsip dari konstruktivisme, yaitu:³¹

- a. Peserta didik harus selalu aktif selama pembelajaran. Proses aktif ini adalah proses membuat segala sesuatu masuk akal. Pembelajaran tidak terjadi melalui proses transmisi tetapi melalui interpretasi.
- b. Interpretasi selalu dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya.

³¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 239.

- c. Interpretasi dibantu oleh metode instruksi yang memungkinkan negosiasi pemikiran (bertukar pikiran) melalui diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- d. Tanya jawab didorong oleh kegiatan inquiry (ingin tahu) para peserta didik. Jadi kalau peserta didik tidak bertanya, tidak bicara, berarti peserta didik tidak belajar secara optimal.
- e. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya merupakan suatu proses pengalihan pengetahuan, tapi juga pengalihan keterampilan dan kemampuan.

4. Karakteristik Strategi Pembelajaran Teka Teki Silang

Teka teki silang merupakan bentuk permainan bahasa, keistimewaan dari strategi ini adanya unsur kegembiraan dan melatih keterampilan berpikir dalam menebak kata-kata yang terdapat pada pertanyaan yang diberikan pada papan TTS. Strategi teka-teki silang pada umumnya terdiri atas papan TTS, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menurun dan mendatar. Dalam mengisi papan TTS tersebut maka perlu adanya usaha dari pembaca untuk menyelaraskan isian pertanyaan mendatar dan menurun sehingga membentuk kata-kata yang saling berhubungan satu sama lain.

Di dalam teka-teki silang yang dikomunikasikan atau diberikan biasanya bersifat umum dan tidak ada keterkaitan dengan materi tertentu. Materi yang dikomunikasikan dapat berupa definisi suatu istilah, lawan kata

(antonim), persamaan kata (sinonim) dan sebagainya. Permainan ini bisa digunakan oleh siswa SMA, siswa SMP, maupun SD dengan materi yang disesuaikan, agar materi yang dikomunikasikan itu sesuai dengan sasaran dan tujuan instruksional, sebaliknya teka-teki silang itu disusun dengan melihat cara pembuatannya yang bisa diambil dari majalah atau koran. Misalnya dengan membuat TTS mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII semester I untuk Mts, maka materi TTS tersebut dikomunikasikan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang telah diterima oleh siswa.

Strategi Teka teki silang termasuk strategi yang menggunakan konsep permainan. Strategi teka-teki silang itu dimaksudkan untuk memantapkan dan membantu siswa dalam menguasai materi pembelajaran setelah diberikan oleh guru saat setelah guru memberikan materi Sejarah Kebudayaan Islam.

Adapun beberapa kelebihan dan kelemahan strategi Teka teki silang antara lain:

a. Kelebihan strategi Teka Teki Silang, antara lain:

- 1) Bersifat memberikan penguatan (*reinforcement*) karena diterapkan pada siswa yang telah memiliki pengalaman belajar Sejarah Kebudayaan Islam sebelumnya.
- 2) Permainan merupakan strategi pengajaran yang dapat dipakai dalam proses belajar mengajar. Aktifitas yang dilakukan para siswa dalam permainan ini bukan saja aktifitas fisik tapi juga aktifitas mental.

- 3) Permainan dapat dipakai untuk membangkitkan kembali kegairahan belajar siswa yang mulai bosan.
 - 4) Materi yang dikomunikasikan lewat permainan biasanya mengesan, sehingga sukar dilupakan.
 - 5) TTS relatif murah dan mudah didapatkan atau disiapkan.
 - 6) Cara bermainnya termasuk mudah yaitu dengan mengisi jawaban dari pertanyaan yang tersedia baik vertikal maupun horizontal.
- b. Kelemahan strategi Teka Teki Silang, antara lain:
- 1) Kata-kata yang dibentuk cenderung pendek.
 - 2) Permainan biasanya menimbulkan suara gaduh, hal ini jelas mengganggu kelas yang berdekatan.
 - 3) Untuk membentuk isi jawaban dari TTS yang saling berhubungan memerlukan pengetahuan perbendaharaan kata yang banyak.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan TTS sebagai berikut:³²

- a. Pertama-tama menentukan kompetensi dasar dan indikator keberhasilan yang akan dibahas.
- b. Membuat kotak-kotak setelah itu diisi dengan jawaban dari setiap pertanyaan (menurun dan mendatar).
- c. Setiap kotak yang berisikan huruf pertama dari setiap kotak diberi nomor.

³² Soeparno, *Media Pengajaran*, Op.Cit. h. 72.

- d. Selanjutnya kita mulai menyusun pertanyaan atau soal yang harus dibuat sedemikianrupa, sehingga kata-kata yang telah tercantum dalam kotak-kotak tersebut adalah jawabannya.
- e. Setelah semua pertanyaan tersebut tersusun, maka kotak-kotak yang tidak terisi kita tutup dengan warna hitam.
- f. Langkah selanjutnya menghapus semua huruf yang ada dalam setiap kotak yang ditinggalkan hanya angka atau nomor pada setiap awal kata.
- g. Langkah terakhir, adalah memindahkan ke kertas lain yang lebih bersih, untuk selanjutnya diperbanyak dengan menfotocopy sesuai dengan keperluan.

5. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Teka Teki Silang

Pelaksanaan strategi pembelajaran Teka Teki Silang (TTS) adalah sebagai berikut:³³

- a. Tulislah kata-kata kunci, terminology atau nama-nama yang berhubungan dengan materi yang telah anda berikan
- b. Buatlah kisi-kisi yang dapat dengan kata yang telah dipilih (seperti dalam teka-teki silang) hitamkan bagian tidak diperlukan.
- c. Buat pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya adalah kata-kata yang telah dibuat atau dapat juga hanya membuat pertanyaan-pertanyaan mengarah kepada kata-kata tersebut.

³³ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran*, Op.Cit., h. 71.

- d. Bagikan teka-teki ini kepada peserta didik. Bisa individu atau kelompok.
- e. Batasi waktu mengerjakan.
- f. Beri hadiah kepada kelompok atau individu yang mengerjakan paling cepat dan benar.

B. TINJAUAN TENTANG HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

1. Pengertian Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Hasil Belajar

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.³⁴ Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.³⁵

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada juga yang lebih khusus menjelaskan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan.³⁶ Namun secara rinci, beberapa ahli menjelaskan arti belajar tersebut, diantaranya adalah:

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 1.

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1997), h.

1

³⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 98.

- a. Belajar menurut pandangan Piaget adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu sebab individu yang melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang.³⁷
- b. Menurut Wasty Soemanto, belajar adalah suatu proses aktif. Yang dimaksud aktif di sini adalah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat, dan sebagainya.³⁸
- c. Menurut pengertian psikologis, belajar secara umum merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari integrasi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁹
- d. Pengertian belajar menurut Withing adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalamannya.⁴⁰

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan dapat dirumuskan suatu pengertian tentang belajar, yaitu suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu dan menghasilkan suatu perubahan yang terjadi melalui proses

³⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Mengajar*..... Op.Cit, h. 9.

³⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 209

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*..... Op.Cit., h. 2.

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Op.Cit, h. 81.

interaksi dengan lingkungannya dalam waktu yang relatif menetap. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan tingkat pengetahuan atau perubahan tingkah laku.

Secara umum, hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jika diartikan menurut kosakatanya, yaitu hasil dan belajar, maka dapat difahami suatu pengertian hasil belajar ialah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas yang membawa pada perubahan individu atau suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar.

Namun ketika berbicara mengenai pengertian hasil belajar, maka tidak terlepas dari pengertian prestasi belajar. Hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi yang diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.⁴¹ Menurut Buchari, prestasi diartikan sebagai hasil nyata yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan.⁴²

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang nyata yang dicapai oleh seseorang yang telah mengikuti kegiatan belajar yang dinyatakan dalam

⁴¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 78.

⁴² M. Buchori, *Evaluasi Instruksional Prinsip & Teknik Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 1-2.

bentuk angka, atau huruf (nilai).⁴³ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok.⁴⁴ Prestasi belajar adalah hasil pengajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah/Perguruan Tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.⁴⁵

Dari pengertian yang telah disebutkan, maka prestasi belajar atau hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau biasanya disebut nilai.

Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁴⁶

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar, peranan ujian instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang

⁴³ Sutartinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal & Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 43.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 19.

⁴⁵ Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996, h. 232.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 141.

diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.⁴⁷ Hasil belajar juga merupakan keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran.⁴⁸

Ditinjau dari pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar terdapat keterkaitan, yaitu bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus tersebut dapat dicapai. Dan untuk mengetahui tercapai tidaknya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), guru perlu mengadakan tes formatif setelah selesai mengajarkan satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini mengetahui seberapa besar siswa telah menguasai TIK yang ingin dicapai.⁴⁹

Indikator dari hasil belajar di sini adalah:

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai baik individu maupun kelompok.

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru.....* Op.Cit, h. 121.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 119.

b. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Secara etimologis, Sejarah atau *Tarikh* (arab) berarti buku tahunan, perhitungan tahunan, buku riwayat, atau sejarah. Dalam bahasa Inggris *Tarikh* diterjemahkan *History*, yang berarti pengalaman masa lampau umat manusia. pengertian selanjutnya *Tarikh* dimaknai sebagai sejarah adalah sebagai catatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau yang diabadikan dalam laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas.

Dengan demikian, *Tarikh* atau Sejarah adalah merupakan pembahasan segala aktifitas manusia yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu pada masa lampau yang disusun secara sistematis dan kronologis.⁵⁰

Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagian besar berisikan tentang sejarah politik kaum muslimin khususnya di Timur Tengah. Sejarah Kebudayaan Islam adalah sejarah bangkit dan jatuhnya dinasti-dinasti muslim. Lebih sempit lagi, sejarah Kebudayaan Islam adalah sejarah elit atau bisa dikatakan sejarah para penguasa muslim. Pada sisi lain, kebudayaan lebih cenderung dipahami sebagai kesenian.

⁵⁰ Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 265.

Jadi pembahasan tentang kebudayaan islam berkisar tentang aspek-aspek kesenian islam, sajak, seni lukis, kaligrafi dan sebagainya.

Dengan demikian, Sejarah Kebudayaan Islam yang sangat political oriented adalah munculnya citra yang tidak selalu akurat tentang Islam dan muslim, bahwa mereka lebih terlibat dalam pertarungan kekuasaan yang tidak ada habis-habisnya. Padahal sejarah islam bukan semata-mata sejarah politik, sejarah politik hanyalah sebagian kecil dari sejarah islam secara keseluruhan yang tercakup kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan.⁵¹

c. Pengertian Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Dari pengertian hasil belajar dan pengertian sejarah kebudayaan islam yang telah diuraikan, maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar sejarah kebudayaan islam adalah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

Pengajaran PAI di sekolah umum dijadikan satu menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup lima aspek yaitu: fiqih, aqidah, akhlak, sejarah kebudayaan islam, al-Qur'an Hadist akan tetapi di sekolah agama (Tsanawiyah), setiap aspek dijadikan mata pelajaran.

⁵¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan.....* Op.Cit, h. 177.

Penelitian ini dilakukan di sekolah agama, yaitu SMP Islam Darussalam Surabaya yang merupakan sekolah agama dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang setiap aspeknya dijadikan mata pelajaran, sehingga penelitian, dilakukan pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Ialm. Dan untuk tolak ukur hasil belajar pada penelitian ini adalah diukur dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Aspek-aspek Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Setelah mengetahui konsep pengertian dari hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam beserta indikatornya maka dapat diketahui pula bahwa hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi ketiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵²

a. Aspek Kognitif

Hasil belajar yang diharapkan pada aspek kognitif adalah keberhasilan pada penguasaan pengetahuan. Hal ini meliputi penguasaan pengetahuan yang menekankan pada:

⁵² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.197.

- 1) Mengenal dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- 3) Penerapan (*application*), kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret.⁵³
- 4) Analisis, yaitu menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
- 5) Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggeneralisasi pengetahuan yang didapat.
- 6) Evaluasi, yaitu kemampuan dalam menilai atau menyelesaikan problem baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.⁵⁴

b. Aspek Afektif

Aspek afektif mencakup lima aspek yaitu memperhatikan, merespon, menilai, organisasi, dan mempribadian nilai.⁵⁵ Aspek afektif ini berhubungan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa.⁵⁶

Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah dan rohaniah siswa. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai

⁵³ *ibid.*, 24

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 115

⁵⁵ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran*Op.Cit., h. 26

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar.....*,Op.Cit., h. 119

itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

c. Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan aspek yang bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat fa'aliah dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.⁵⁷

Aspek psikomotorik terbagi atas tujuh aspek, yaitu:

- 1) Persepsi, yaitu kemampuan menggunakan indra untuk memperoleh bimbingan yang bersifat kegiatan motorik.
- 2) Kesiapan, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemauan untuk bertindak.
- 3) Respon terbimbing, respon ini meliputi menirukan sesuai dengan bimbingan.
- 4) Keterampilan mekanisme, merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
- 5) Respon kompleks, keterampilan nyata gerakan motorik yang terampil.
- 6) Adaptasi, kemampuan beradaptasi sesuai dengan situasi yang dihadapi.

⁵⁷ *ibid.*, h. 119

- 7) Organisasi, keterampilan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi khusus atau bermasalah.⁵⁸

3. Tingkat Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Tingkat hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar, dapat menggunakan acuan sebagai berikut:

- a. Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar atau 85 % sampai 94% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik atau minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% sampai 84% dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai oleh siswa.⁵⁹

Dengan mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa, maka guru dan siswa dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar jika dinilai kurang mencapai hasil belajar yang diinginkan.

⁵⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran*Op.Cit., h. 26-27

⁵⁹ Moh Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 8

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dan ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁶⁰

a. Faktor Intern

Faktor intern di sini adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini terdiri dari dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis (Kesehatan)

Faktor intern berupa kesehatan ini terbagi menjadi dua, yaitu kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa.⁶¹

Hal ini dapat dilihat ketika seorang siswa yang belajar dengan kondisi fisik yang terganggu, seperti sakit pilek, panas, flu dan lain sebagainya, maka ini mengakibatkan dia tidak bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga hasil yang hendak dicapai tidak maksimal.

Begitu juga dengan kesehatan rohani (jiwa). Ketika seorang siswa mengalami gangguan dalam jiwanya, seperti mengalami rasa

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Op.Cit, h. 144.

⁶¹ *ibid.*, h. 148

kecewa, sedih, pikirannya terganggu atau lainnya, maka semangat untuk belajarpun berkurang. Sehingga pembelajaranpun terganggu.

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar (hasil belajar) siswa. Namun diantara faktor-faktor tersebut yang dipandang faktor esensial adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*) untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berfikir seseorang.

Adapun tingkat intelegensi siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut,⁶²

Tingkat IQ	Kelompok
130 Ke atas	Pandai sekali (Genius)
110 – 129	Pandai
90 – 109	Rata- rata (normal)
70 – 89	Kurang pandai
50 – 69	Lemah ingatan
30 – 49	Debiel

⁶² E. Mulyasa, *Menjadi Guru*Op.cit.,h. 122

Kurang dari 30 Imbeciel - ideot

Intelegensi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Apabila seseorang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, maka seseorang tersebut dapat dengan mudah mempelajari sesuatu dalam proses pembelajaran.

Namun meskipun demikian, intelegensi tidak mutlak menjadi pengaruh bagi keberhasilan belajar. Terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hal tersebut.

b) Bakat

Bakat (aptitude) adalah kemampuan untuk belajar.⁶³ Secara umum bakat diartikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Sebagai contoh, seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, dia akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang

⁶³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.....* Op.Cit., h. 57

berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lain.⁶⁴

Dari uraian tersebut inilah maka ketika seseorang memiliki bakat terhadap pelajaran yang dipelajari maka hasil belajar yang dicapai akan lebih baik, karena dia senang terhadap pelajaran itu, sehingga dia memiliki semangat untuk belajar. Sehingga ketika hasil belajar yang dicapai baik, maka keberhasilan belajar pun tercapai dengan baik.

c) Minat

Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁶⁵ Minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati oleh seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.⁶⁶ Secara global minat dapat diartikan sebagai keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai hal atau sesuatu atau juga tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Op.Cit., h. 150.

⁶⁵ *ibid.*, h. 151

⁶⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*..... Op.Cit., h. 57.

menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁶⁷

Ketika minat belajar tinggi maka akan menghasilkan prestasi yang tinggi, sehingga keberhasilan belajar pun tercapai dengan maksimal. Hal ini dikarenakan ketika seseorang memiliki minat belajar yang tinggi, dia akan lebih bersemangat dalam belajar, sehingga lebih memudahkan dalam penerimaan informasi dan pengetahuan baru, dan ini mendorong akan tercapainya hasil belajar yang baik dan mencapai keberhasilan yang diinginkan. Di sinilah minat tergolong dalam salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

d) Motivasi

Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.⁶⁸

Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seseorang anak didik.⁶⁹ Seseorang siswa yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas

⁶⁷ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.....Op.cit., h. 57.

⁶⁸ *ibid.*, h. 57.

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaini, *Strategi*Op.Cit., h. 166.

bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Artinya bahwa perhatian dan motivasi merupakan prasarat utama dalam proses belajar-mengajar⁷⁰

Dengan demikian kuat lemahnya motivasi juga berpengaruh terhadap pencapaian sesuatu. Sehingga ketika seseorang memiliki motivasi dalam proses belajar mengajar, maka pencapaian keberhasilan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

e) Cara Belajar

Selain faktor yang telah disebutkan, cara belajar seseorang juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dan tentunya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pula. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, hasilnya pun kurang maksimal.⁷¹

Cara belajar yang dimaksudkan disini adalah bagaimana mengatur waktu dalam belajar serta teknik-teknik dalam belajar. Seperti misalnya, cara membaca, mencatat, menggarisbawahi, penggunaan media pembelajaran, dan penyesuaian bahan pengajaran.⁷²

16 ⁷⁰ Drs Sriyono Dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.
⁷¹ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan.....Op.Cit.*, h. 57
⁷² *ibid.*, h. 58

Meskipun faktor cara belajar bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian keberhasilan belajar, namun jika cara belajar tidak diperhatikan maka pencapaian keberhasilanpun dirasa kurang maksimal.

b. Faktor Ekstern

Keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu yang disebut faktor ekstern. Faktor ekstern tersebut adalah:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang kecil. Dalam keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, karena kondisi yang ada di dalam keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan serta hubungan diantara anggota keluarga dapat mempengaruhi kondisi intern individu yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.⁷³

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Keadaan sekolah tempat belajar, kualitas guru,

⁷³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.....* Op.Cit., h. 60

metode pembelajaran yang digunakan, kesesuaian kurikulum, dan hal-hal yang berada di sekolah mempengaruhi keberhasilan belajar.⁷⁴

Sekolah dapat dikatakan sebagai pengaruh lingkungan yang cukup berperan dalam keberhasilan belajar. Ini dikarenakan proses belajar mengajar lebih banyak dilakukan di sekolah, untuk itu lingkungan sekolah perlu diciptakan senyaman mungkin guna menciptakan proses pembelajaran yang nyaman pula.

Misalnya ketika sarana yang ada di sekolah mengalami gangguan atau kurang memenuhi syarat, maka proses pembelajaran pun terhambat. Sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal.

Pengaruh sekolah dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran siswa tidak hanya dari sisi terpenuhinya sarana dan prasarana sekolah saja. Faktor intern yang ada di sekolah juga berpengaruh seperti guru yang berkualitas baik. Salah satu indikator dari kualitas guru yang baik adalah selalu membuat perencanaan konkret dan detail yang siap untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran⁷⁵ atau bisa diartikan menyusun strategi pembelajaran yang baik dan siap dilaksanakan.

Dengan adanya perencanaan (strategi) pembelajaran yang disiapkan sebelum mengajar, maka guru akan lebih mudah dalam

⁷⁴ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.....Op.Cit., h. 59

⁷⁵ Ramayulis, *Profesionalitas Guru Agama Antara Harapan dan Kenyataan*, Makalah disampaikan dalam seminar sehari Profesionalitas Guru Agama. Universitas Ahlusunnah Bukittinggi, Nopember 1995, h. 7

mengajar dan mengajar pun akan efektif. Perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, serta meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.⁷⁶

Sehingga perencanaan dalam pembelajaran atau strategi pembelajaran disini juga ikut berperan dalam meningkatkan keberhasilan belajar. Suatu perencanaan pembelajaran yang disusun dengan baik dan dilaksanakan sesuai akan mendapatkan hasil yang baik pula.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang luas dan beragam. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang berujung pada keberhasilan belajar.⁷⁷ Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat tersebut. Pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut diantaranya adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.⁷⁸

Ketika seseorang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak peduli terhadap pendidikan, maka tidak menutup kemungkinan dia ikut terpengaruh dengan kondisi tersebut. Sehingga

⁷⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*..... Op.Cit., h. 93.

⁷⁷ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.....Op.Cit., h. 60.

⁷⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*..... Op.Cit., h. 71.

tidak ada dorongan untuk belajar, sehingga pembelajaran tidak dapat berhasil dengan baik.

4) Kondisi Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.

Suatu misal jika bangunan penduduk yang sangat rapat, akan mengganggu belajar hal ini dikarenakan ketenangan dalam belajar akan terganggu oleh hiruk pikuk suara orang disekitar.⁷⁹

C. TINJAUAN TENTANG EFEKTIFITAS STRATEGI TEKA TEKI SILANG TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Setelah menjabarkan tinjauan teroris dari masing-masing variabel yaitu tinjauan tentang penggunaan *strategi Teka Teki Silang* dan tentang pengertian hasil belajar, maka dalam sub bab ini penulis akan mengkaji tentang korelasi antara keduanya.

Korelasi (hubungan) yang dibahas dalam penelitian ini adalah efektifitas atau pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y, yakni efektifitas *strategi Teka Teki Silang* dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam, dimana dalam penelitian ini akan dicari tentang ada atau tidaknya pengaruh tersebut.

⁷⁹ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*.....Op.Cit., h. 60.

Dalam sebuah proses belajar setidaknya ada lima komponen atau lima faktor yang mempengaruhi dapat terlaksana dengan baik atau tidaknya pendidikan tersebut. Lima faktor tersebut yaitu: tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan, dan alat pendidikan.

Menurut Madyo Susilo, alat pendidikan sebagai salah satu faktor pendidikan, dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

1. alat pendidikan bersifat material, yaitu alat-alat pengajaran berupa benda-benda yang nyata.
2. alat pendidikan yang bersifat non materiil yaitu alat-alat pendidikan yang tidak bersifat kebendaan melainkan segala macam keadaan atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan.⁸⁰

Sedangkan strategi pembelajaran juga dikatakan hal yang mempengaruhi proses belajar, kerana strategi pembelajaran termasuk dalam kategori alat pendidikan yang bersifat non materiil yaitu segala macam kondisi atau keadaan, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam proses belajar mengajar.

Strategi pembelajaran yang secara umum diartikan sebagai cara atau jalan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal menduduki peranan yang cukup penting.

⁸⁰ Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1985) h. 43.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang diambil guru akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individual misalnya, berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didiknya sebagai makhluk sosial. Dari kedua pendekatan tersebut lahirlah kegiatan belajar mengajar yang berlainan.⁸¹

Kegiatan belajar mengajar yang berlainan ini perlu direncanakan dengan baik agar mendapatkan hasil yang maksimal. Perencanaan akan rangkaian kegiatan dalam pembelajaran inilah disebut sebagai strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran memuat kegiatan pembelajaran seperti strategi penggunaan metode sebagai salah satunya. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.⁸² Penggunaan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan belajar harus tepat sesuai dengan materi yang hendak disampaikan.

Ketika sebuah strategi pembelajaran disusun dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka hasil belajar atau prestasi belajar pun dapat dicapai dengan maksimal, sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai pula.

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaini, *Strategi*Op.Cit., h. 130.

⁸² *ibid.*, h. 130.

Untuk itu strategi pembelajaran diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.⁸³

Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar perlu mempertimbangkan beberapa hal. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan adalah:⁸⁴

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
3. Pertimbangan dari sudut siswa, dan lainnya.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut merupakan suatu pertimbangan dalam menetapkan strategi yang hendak diterapkan.

Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya mengetahui dan mampu menerapkan strategi-strategi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Karena dengan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar yang nantinya memaksimalkan hasil belajar yang diinginkan.

Penerapan strategi teka teki silang bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga diharapkan bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik, dan siswa pun terhindar dari kejenuhan dan bosan dalam proses pembelajaran. Sebuah strategi termasuk strategi teka teki silang dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan keberhasilan belajar,

⁸³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor.....* Op.Cit., h. 76.

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*Op.Cit.,h. 130.

apabila dalam penggunaannya memperhatikan tujuh aspek berikut, yaitu: tujuan pendidikan, metode pembelajaran yang digunakan, karakteristik peserta didik, waktu/durasi pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan pengajar dalam menggunakan strategi, dan tempat berlangsungnya pembelajaran.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi Teka Teki Silang, apabila telah memenuhi aspek persyaratannya, dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan islam.